APdimas
Jurnal Pengabdian Masyarakat

ISSN 3064-2272

Volume 2 | Nomor 1 | April 2025

Implementasi Program Diversifikasi Pangan: Pelatihan Pengolahan Inovasi Bahan Pangan Lokal di Desa Pasir Eurih Kabupaten Lebak

Implementation of Food Diversification Program: Training on Local Food Innovative Processing in Pasir Eurih Village Lebak Regency

Nikki Prafitri*[1], Muara Embun Cinta[2], dan Victor Samuel Simorangkir[3]

[1,2,3] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Palka Km 3 Sindangsari, Pabuaran, Kab. Serang Provinsi Banten
*Email corresponding: nikki@untirta.ac.id

ABSTRAK

Implementasi program diversifikasi pangan salah satunya diwujudkan dengan inovasi dengan bahan pangan lokal. Hal ini untuk mendorong munculnya kebiasaan konsumsi pangan dengan memanfaatkan sumber daya pangan lokal. Desa Pasir Eurih Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak merupakan desa yang memiliki bahan pangan lokal yakni singkong. Kondisi jarak desa yang jauh dari pusat Kecamatan Muncang, membuat minimnya pelatihan diversifikasi pangan dan akses pangan menuju pasar sangat jauh. Untuk itu kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendorong dan meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait diversifikasi dan memberikan pelatihan inovasi bahan pangan lokal singkong menjadi donat yang bermanfaat bagi masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode pelatihan dan praktik langsung pembuatan inovasi bahan pangan singkong menjadi donat. Sasaran kegiatan ini adalah keompok ibu Posyandu. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan antusiasme yang baik, meskipun saat melakukan pre-test diketahui bahwa pengetahuan masyarakat terkait singkong sebagai pengganti beras masih minim. temuan lain adalah bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelatihan diversifikasi pangan ini dapat diwujudkan manakala ada kesempatan pelatihan yang mereka dapatkan, komunikasi, koordinasi dan kerjasama yang baik antar level pemerintah untuk menginisiasi pelatihan. Pelatihan ini juga memberikan inspirasi bagi masyarakat untuk dapat melihat peluang bisnis dari hasil inovasi pengolahan bahan pangan lokal.

Kata kunci: ketahanan pangan, diversifikasi pangan, inovasi pangan lokal

ABSTRACT

One of the implementations of the food diversification program is realized by innovation with local food. This is to encourage the emergence of food consumption habits by utilizing local food resources. Pasir Eurih Village, Muncang District, Lebak Regency is a village that has local foodstuffs, namely cassava. The condition of the distance from the village is far from the centre of Muncang District, making the lack of food diversification training and food access to the market very far. For this reason, this service activity aims to encourage and increase public knowledge related to diversification and provide training on local food innovations from cassava into donuts that are beneficial to the community. This community service activity was carried out with a training method and direct practice of making cassava food innovations into donuts. The target of this activity is the Posyandu member group. The results of the service activities showed good enthusiasm, although when conducting the pre-test it was known that public knowledge related to cassava as a substitute for rice was still minimal. Another finding is that community participation in this food diversification training activity can be realized when there are training opportunities that they get, communication, coordination and good cooperation between government levels to initiate training. This training also provides inspiration for the community to be able to see business opportunities from the results of local food processing innovations.

Keywords: Food Security, Food Diversification, Local Food Innovation

ISSN 3064-2272

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan agenda pembangunan dunia yang dituangkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDG's). Isu ketahanan pangan semakin digencarkan pasca terjadinya Covid-19. Hal ini dikarenakan dampak krisis ekonomi yang meluas pasca Covid-19 hingga sekarang. Target pembangunan di Indonesia juga mengarah pada peningkatan indeks ketahanan pangan yang ditandai dengan ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Berdasarkan data dari Badan Pangan Nasional, Indeks Ketahanan Pangan Indonesia hingga tahun 2024 adalah 76,20 dan ditargetkan mengalami peningkatan sebesar 80,72 pada tahun 2029. Selain itu, tantangan untuk mewujudkan kemerataan kondisi ketahanan pangan di wilayah kabupaten dan kota juga perlu menjadi perhatian serius bagi pemerintah.

Indonesia dari segi geografis, demografis dan sumber daya alam memiliki potensi yang melimpah. Namun dengan semua keberkahan tersebut, nyatanya Indonesia masih rentan dalam aspek ketahanan pangan (Wardhana, et al, 2022). Berdasarkan data dari Badan Pangan Nasional Pada tahun 2023, Provinsi Banten mendapatkan peringkat Indeks Ketahanan Pangan ke-13 dibandingkan dengan provinsi lain dengan indeks sebesar 78,71. Namun demikian, masih terdapat permasalahan berupa kemerataan Indeks Ketahanan Pangan di wilayah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Banten.

Tabel 1. Indeks Ketahanan Pangan Provinsi Banten Berdasarkan Kabupaten/Kota

No.	Kabupaten/Kota	Tahun	
		2022	2023
1.	Kab. Pandeglang	83,74	74,87
2.	Kab. Lebak	71,96	72,32
3.	Kab. Tangerang	77	76,49
4.	Kab. Serang	78,63	79,26
5.	Kota Tangerang	79,08	86,39
6.	Kota Cilegon	72,63	81,54
7.	Kota Serang	59,88	71,42
8.	Kota Tangerang Selatan	78,74	87,43

Sumber: Badan Pangan Nasional

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata Indeks Ketahanan Pangan di kabupaten/kota yang ada di Provinsi Banten mengalami peningkatan pada tahun 2023. Adapun Kabupaten Tangerang mengalami penurunan indeks dari 77 pada tahun 2022 menjadi 76,49 pada tahun 2023. Secara umum, Kota Serang dan Kabupaten Lebak

ISSN 3064-2272

merupakan kabupaten/kota dengan indeks terendah pada tahun 2023. Jika dibandingkan dengan Kota Serang, luas wilayah lahan pertanian dan perkebunan di Kabupaten Lebak masih lebih luas. Hal ini juga dipengaruhi oleh luas wilayah yang berbeda dari kedua kabupaten/kota tersebut. Artinya sumber daya pangan di wilayah Kabupaten Lebak seharusnya bisa mendorong upaya peningkatan ketahanan pangan. Namun kenyataannya kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Lebak mengalami fluktuasi sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Lebak

No.	Tahun	Indeks Ketahanan Pangan
1.	2020	70,78
2.	2021	72,60
3.	2022	71,96
4.	2023	72,32

Sumber: Badan Pangan Nasional

Data dari Badan Pangan Nasional pada tahun 2023 juga menunjukkan bahwa Kabupaten Lebak mendapatkan indeks pemanfaatan pangan sebesar 56,06. Dengan demikian ketersediaan sumber daya pangan tidak dibarengi dengan pemanfaatan pangan yang baik. Padahal pada era ketidakpastian dan ancaman krisis pangan global, maka masyarakat terutama di Indonesia perlu didorong untuk melakukan diversifikasi pangan dengan mengkonsumsi produk pangan lokal sesuai dengan potensi dan kearifan lokal (Wardhana, et al, 2022). Diversifikasi pangan secara sederhana merupakan bentuk penganekaragaman bahan pangan untuk menghindari ketergantungan pada bahan pangan tertentu seperti beras. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, diversifikasi pangan merupakan merupakan upaya meningkatkan ketersediaan pangan yang beragam dan yang berbasis potensi sumber daya lokal.

Program diversifikasi pangan perlu dilakukan hingga ke lingkup desa agar semakin masif dan meningkatkan diversifikasi konsumsi pangan. Diversifikasi pangan juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan sumber pangan lokal. Faktor yang memengaruhi variasi terbatas dalam konsumsi pangan lokal diantaranya adalah sosial, budaya, ekonomi, dan pengetahuan. Pola pengembangan juga tidak diikuti dengan ketersediaan sumber daya alam untuk sumber pangan lokal. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari pola konsumsi masyarakat untuk pangan lokal sebagai sumber konsumsi juga tidak diikuti (Umanailo, 2019).

 ISSN 3064-2272

Salah satu kecamatan di Kabupaten Lebak yakni Kecamatan Muncang, memiliki wilayah desa yang jaraknya cukup jauh dari pusat ibukota kecamatan itu sendiri. Hal ini mempengaruhi akses masyarakat terhadap pangan terutama pasar yang dekat dengan kecamatan. Selain itu kondisi jalan di beberapa desa juga mengalami kerusakan.

Tabel 3. Jarak Desa ke Ibukota Kecamatan Muncang Tahun 2023

No.	Desa	Jarak ke Ibukota Kecamatan Muncang (km)
1.	Pasir Eurih	10
2.	Pasir Nangka	6
3.	Cikarang	6
4.	Ciminyak	1
5.	Leuwicoo	3
6.	Muncang	1
7.	Sukanagara	3
8.	Sindang Wangi	8
9.	Jagakarsa	9
10.	Tanjungwangi	4
11.	Mekar Wangi	8
12.	Giri Jagabaya	5

Sumber: Kecamatan Muncang Dalam Angka Tahun 2024

Data di atas menunjukkan bahwa Desa Pasir Eurih merupakan desa dengan jarak terjauh dari Ibukota Kecamatan Muncang. Hal ini turut mempengaruhi akses masyarakat untuk ke pasar, puskesmas dan lain-lain. Selain itu, Desa Pasir Eurih yang juga dikelilingi dengan lahan perkebunan memiliki sumber pangan lokal yang bisa menjadi solusi diversifikasi pangan. Secara kebiasaan, masyarakat di Desa Pasir Eurih besar rutin mengkonsumsi bahan pangan lokal pisang dan singkong sebagai pengganti karbohidrat. Namun, inovasi terkait bahan pangan tersebut terutama singkong masih sangat minim. Padahal alternatif strategi yang bisa dilakukan untuk pengembangan bahan pangan lokal salah satunya adalah dengan melakukan inovasi bahan pangan non beras seperti ubi untuk diolah menjadi donat, cake dan sebagainya. Upaya ini bisa dilakukan dengan penyuluhan. Alternatif strategi ini memerlukan peran akademisi dan dukungan pemerintah setempat (Siregar & Harahap, 2020). Selain itu, inovasi pangan lokal dari bahan pangan singkong cukup prospektif dalam mendukung dan mendorong terwujudnya diversifikasi pangan (Ikram & Chotimah, 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan pelatihan

 ISSN 3064-2272

inovasi bahan pangan lokal dari singkong untuk mendorong peningkatan diversifikasi pangan di Desa Pasir Eurih Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul implementasi program diversifikasi pangan pelatihan pengolahan inovasi bahan pangan lokal di Desa Pasir Eurih Kabupaten Lebak ini dilaksanakan di Desa Pasir Eurih dengan sasaran kegiatan kelompok ibu Posyandu. Kegiatan ini juga terintegrasi dengan program kerja dari Kelompok 50 KKM Gelombang I Tahun 2025. Kegiatan dilakukan pada Selasa 21 Januari 2025. Metode yang dilakukan adalah melalui pelatihan dan praktik langsung pembuatan donat dari singkong. Adapun rincian metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan yakni dilakukan dengan mengumpulkan data terkait sumber pangan lokal, inovasi pangan yang sudah dilakukan serta mendata sasaran kegiatan
2. Tahap *pre-test* yakni dilakukan dengan memberikan kuesioner terkait pemahaman sasaran kegiatan akan diversifikasi pangan dan inovasi pangan
3. Tahap pelatihan inovasi pangan yakni dengan memberikan pelatihan pembuatan donat dari singkong sebagai bahan pangan lokal potensial
4. Tahap *post*-test yakni dengan memberikan kuesioner pada akhir kegiatan untuk mengetahui pemahaman sasaran kegiatan pasca kegiatan dilakukan.

Adapun alat dan bahan untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan pengolahan inovasi bahan pangan lokal di Desa Pasir Eurih adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Alat dan Bahan

Alat	Bahan
Kompor	230 gram tepung terigu protein tinggi
Wajan, untuk menggoreng	80 gram singkong
Panci, untuk merebus singkong	50 gram gula pasir
Baskom, untuk wadah saat mencampurkan adonan	75 ml susu cair
Sendok	40 gram margarin
	5 gram ragi
	1 butir telur
	1 sdm susu bubuk

HASIL DAN PEMBAHASAN

 ISSN 3064-2272

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada Selasa 21 Januari 2025 di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Muncang Kabupaten Lebak. Kegiatan pengabdian dihadiri oleh 15 orang yang terdiri dari kelompok ibu Posyandu. Tahap awal kegiatan adalah dengan memberikan kuesioner *pre-test* kepada sasaran kegiatan untuk mengetahui pemahaman sasaran kegiatan mengenai diversifikasi dan inovasi pangan

Tabel 5. Hasil *Pre-Test*

No.	Pertanyaan	Respon Responden (%)	
		Tahu	Tidak Tahu
1.	Apakah anda mengetahui tentang diversifikasi pangan	86,7	13,3
2.	Apakah anda mengetahui bahwa singkong dapat menggantikan beras sebagai makanan pokok	60	40
3.	Apakah anda memahami cara mengolah bahan pangan lokal menjadi produk yang bernilai jual tinggi	86,7	13,3
4.	Apakah anda mengetahui bahwa diversifikasi pangan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal	86,7	13,3
5.	Apakah anda mengetahui bahwa diversifikasi pangan dapat mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis bahan makanan	86,7	13,3

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata sasaran kegiatan mengetahui terkait diversifikasi dan manfaat diversifikasi pangan. Namun, pemahaman sasaran kegiatan terkait singkong yang dapat menggantikan beras sebagai bahan makanan pokok cenderung rendah yakni sebesar 60% menjawab mengetahui dan 40% tidak mengetahui. Jawaban ini juga dipengaruhi oleh intensitas pengalaman mengikuti penyuluhan serta pelatihan terkait diversifikasi bahan pangan dan inovasi bahan pangan lokal yang masih rendah. Sebagaimana menurut hasil penelitian terdahulu menurut Sudrajat (2023) bahwa diversifikasi olahan bahan pangan dipengaruhi secara signifikan salah satunya oleh faktor frekuensi/intensitas penyuluhan dan pelatihan yang diikuti dalam pengolahan pangan. Setelah melakukan *pre-test*, maka kegiatan dilanjutkan dengan memberikan ulasan terkait diversifikasi pangan dan pelatihan pembuatan inovasi pangan donat dari singkong dengan tahap sebagai berikut:

ISSN 3064-2272

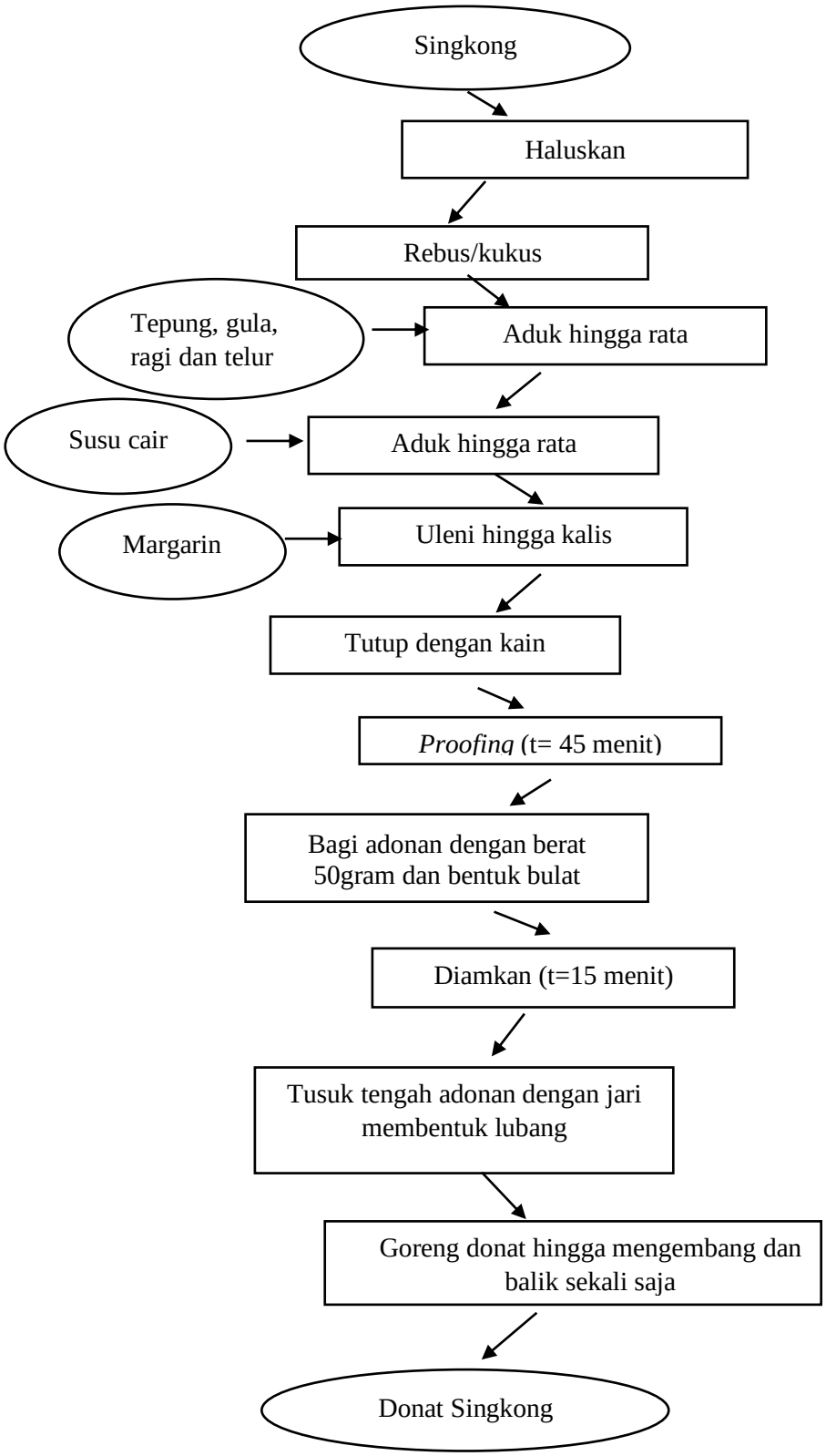

Gambar 1. Tahap Pembuatan Inovasi Pangan Donat Dari Singkong

Selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian, para kelompok ibu Posyandu terlihat antusias. Hal ini karena sasaran kegiatan merasa jarang untuk mendapatkan penyuluhan

ISSN 3064-2272

inovasi pangan tersebut. Faktor yang turut mempengaruhi adalah jarak antara pusat kota dengan wilayah Desa Pasir Eurih yang relatif jauh dan kondisi jalan yang rusak. Padahal salah satu upaya untuk bisa mengubah kebiasaan makan dengan pola diversifikasi pangan yang sehat dan baik adalah dengan mengubah persepsi masyarakat. Untuk bisa mengubah persepsi masyarakat adalah dengan cara pendidikan baik melalui pendidikan formal maupun non formal, teladan dari kelompok elit dan promosi media massa sangat diperlukan (Heryadi, et al, 2024).

Gambar 2. Proses Pelatihan Pembuatan Inovasi Pangan Donat Dari Singkong

Gambar 3. Praktik Pembuatan Pembuatan Inovasi Pangan Donat Dari Singkong oleh Kelompok Ibu Posyandu

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa antusiame masyarakat untuk mempelajari diversifikasi pangan juga sangat dipengaruhi oleh dukungan pemerintah desa dan pemerintah

ISSN 3064-2272

kecamatan untuk mengadakan pelatihan. Partisipasi masyarakat akan terjadi manakala diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan. Hal ini karena diversifikasi pangan memerlukan koordinasi dan jaringan kerjasama antar pemerintah untuk bisa mencapai efektivitas konsumsi pangan dengan bahan pangan beragam (Imelda et al., 2017). Hal ini juga selaras dengan pendapat Dewi & Ginting (2012) bahwa diversifikasi pangan memerlukan waktu dan pengembangan produk olahan berbasis pangan lokal perlu didukung penuh terutama oleh pemerintah daerah setempat

Gambar 4. Hasil Inovasi Donat Dari Singkong

Gambar 5. Dokumentasi Akhir Kegiatan Pengabdian

Temuan lain dari kegiatan pengabdian ini adalah sasaran kegiatan menyadari bahwa pemahaman akan diversifikasi pangan dan pengolahan inovasi pangan lokal seperti donat dari singkong ini bisa menjadi peluang bisnis yang bisa menjadi sumber penghasilan tambahan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri et.al (2022)

 ISSN 3064-2272

bahwa program diversifikasi produk pangan lokal pada masyarakat dapat meningkatkan penghasilan/omzet.

Setelah proses pelatihan pembuatan inovasi pangan donat dari singkong, maka kegiatan selanjutnya adalah memberikan kuesioner post-test untuk menguji kembali pemahaman masyarakat pasca pelatiha dilaksanakan. Beriku merupakan hasil dari uji *post-test*:

Tabel 6. Hasil *Post-Test*

No.	Pertanyaan	Respon Responden (%)	
		Tahu	Tidak Tahu
1.	Apakah anda mengetahui tentang diversifikasi pangan	86,7	13,3
2.	Apakah anda mengetahui bahwa singkong dapat menggantikan beras sebagai makanan pokok	100	0
3.	Apakah anda memahami cara mengolah bahan pangan lokal menjadi produk yang bernilai jual tinggi	86,7	13,3
4.	Apakah anda mengetahui bahwa diversifikasi pangan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal	86,7	13,3
5.	Apakah anda mengetahui bahwa diversifikasi pangan dapat mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis bahan makanan	86,7	13,3

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman sasaran kegiatan mengenai singkong yang dapat menggantikan beras sebagai makanan pokok yang semula hanya 60% sasaran kegiatan yang mengetahui menjadi 100% pasca mengikuti pelatihan. Namun untuk unsur pertanyaan lainnya tidak mengalami perubahan dikarenakan faktor usia dari beberapa sasaran kegiatan yang merupakan lansia. Hal ini membutuhkan komunikasi lebih lanjut dan penyuluhan terkait pentingnya diversifikasi pangan sebagai agar dapat meningkatkan kembali pemahanan masyarakat. Sebagaimana menurut Utami (2018) bahwa faktor-faktor kegagalan implementasi kebijakan diversifikasi pangan adalah salah satunya komunikasi. Komunikasi disini adalah antara masyarakat dengan pemerintah selaku pelaksana kebijakan dan komunikasi penyuluh saat melakukan penyuluhan.

ISSN 3064-2272

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul implementasi program diversifikasi pangan pelatihan pengolahan inovasi bahan pangan lokal di Desa Pasir Eurih Kabupaten Lebak dilatarbelakangi oleh adanya sumber pangan lokal singkong, namun minim inovasi pangan. Hal ini dikarenakan jarak Desa Pasir Eurih yang jauh dari Ibukota Kecamatan Muncang dan kondisi jalan yang rusak, sehingga akses untuk mendapatkan pelatihan masih cenderung jarang. Melalui program KKM, kegiatan inovasi pengolahan bahan pangan lokal untuk mendorong dan menciptakan diversifikasi pangan telah dilaksanakan. Hasilnya masyarakat menjadi mengetahui diversifikasi pangan dan inovasi bahan pangan lokal dari singkong menjadi donat.

Temuan lain dari kegiatan pengabdian ini adalah sasaran kegiatan yakni kelompok Ibu Posyandu antusias dalam menjalani kegiatan pelatihan ini. Dengan demikian, partisipasi dalam upaya inovasi pangan juga bergantung pada kesempatan pelatihan yang didapatkan. Selain itu koordinasi, komunikasi dan kerjasama antar pemerintah desa, kecamatan dan daerah juga diperlukan untuk mewujudkan kesempatan pelatihan di tingkat desa terutam dengan akses jalan yang rusak. Dengan adanya pelatihan ini, sasaran kegiatan juga terinspirasi untuk menjadikan inovasi pangan sebagai peluang bisnis dengan memanfaatkan bahan pangan singkong. Komunikasi terkait penyuluhan diversifikasi pangan dan pelatihan pengolahan inovasi bahan pangan lokal juga perlu dilakukan secara rutin untuk meningkatkan pemahaman mendalam masyarakat tentang diversifikasi pangan dan inovasi bahan pangan lokal. Dengan demikian, rekomendasi saran yang dapat dilakukan adalah pemerintah desa perlu gencar melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam hal penyelenggaraan penyuluhan dan pelatihan rutin dengan tema diversifikasi dan pelatihan inovasi bahan pangan lokal lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh anggota Kelompok 50 KKM Gelombang I Tahun 2025 yang sudah terlibat selama kegiatan pengabdian berlangsung. Terima kasih juga kepada LPPM Untirta yang telah menjadi penyelenggara kegiatan KKM.

 ISSN 3064-2272

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Galuh Prila Dewi dan Ari Mulianta Ginting. (2012) Analisis Krisis Pangan Melalui Kebijakan Diversifikasi Pangan. *JEKP: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 3(2), 65-78.

Heryadi, D. Yadi., et al. (2024). Implementasi Diversifikasi Konsumsi Pangan Lokal dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya dalam Menu Keluarga untuk Menunjang Ketahanan Pangan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis,* 10(1), 843-850.

Ikram & Chotimah. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Diversifikasi Pangan Masyarakat Melalui Inovasi Pangan Lokal Dari Singkong. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 271-278.

Imelda, et al. (2017). Development Strategy 0f Local Food Diversification. *JEJAK: Journal of Economics and Policy*, 10(1), 62-79.

Putri, Riantika Aulia., et al. (2022). Implementasi Program Diversifikasi Produk Pangan Lokal di Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Tengah. *Mediagro: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian,* 18(1), 10-22.

Siregar, Irmalia Fitri dan Syamsinar Harahap. (2020). Pengembangan Diversifikasi Pangan Lokal di Kota Padangsidimpuan. *Agrohita Jurnal Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muhamadiyah Tapanuli Selatan*, 5(2), 237-242.

Sudrajat. (2023). Diversifikasi dan Diferensiasi Pola Konsumsi Pangan Lokal di Desa Bleberan Playen. Majalah Geografi Indonesia, 37(2), 92-103.

Umanailo, M. Chairul Basrun. (2019). Diversifikasi Konsumsi Masyarakat Lokal. *Jurnal Agrisep: Kajian Masalah Sosial Ekonomi pertanian dan Bisnis*, 18(1), 61-74.

Utami, Sri. (2018). Implementasi Kebijakan Diversifikasi Konsumsi Pangan Lokal di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang Kabupaten Pati*, XIV (2), 93-106.

Whardana, A.M., et al. 2022. Peranan Diversifikasi Pangan Dalam Menghadapi Krisis Pangan Dunia di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional BSKJI "Post Pandemic Economy Recovery*, 20-29.